

Dilema Etis Film “Ipar adalah Maut” sebagai Film Dakwah

Received: 31-07-2025

Revised: 18-08-2025

Accepted: 25-09-2025

Kaisa Nabila Yuniar*)

Universitas Islam Negeri (UIN)
Walisono Semarang
E-mail: kaisanabila07@gmail.com

Fitri

Universitas Islam Negeri (UIN)
Walisono Semarang
E-mail: fitrijdk@walisono.ac.id

Abstract: This study analyzes the ethical dilemma in the film *Ipar adalah Maut* as a case study of da'wah communication through popular media. The focus lies on the conflict between da'wah objectives and the inclusion of sensual scenes that sparked controversy. This research applies a descriptive qualitative approach with content analysis, using James R. Rest's four-component model of ethics, complemented by Raghieb al-Isfahani's perspective and the principles of Islamic da'wah communication. The findings reveal a significant ethical dilemma: in moral sensitivity appears tension between da'wah mission and sensual visuals; in moral judgment the film weighs dramatic appeal against potential negative impacts; in moral motivation emerges a struggle between commercial aims and preserving the purity of the message; while in moral character the film shows inconsistency between verbal messages and visual portrayal, despite the availability of more ethical artistic alternatives. The novelty of this study lies in its critique of ethical problems in portraying sensuality within da'wah films, a rarely explored issue. It concludes that da'wah media must balance creativity with Islamic values to remain dignified.

Abstrak: Penelitian ini menganalisis dilema etika dalam film *Ipar adalah Maut* sebagai studi kasus komunikasi dakwah melalui media populer. Fokus kajian adalah konflik antara tujuan dakwah dan penyajian adegan sensual yang memicu polemik. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis isi, berdasarkan empat komponen etika James R. Rest, perspektif Raghieb al-Isfahani, dan prinsip etika komunikasi dakwah Islam. Hasil penelitian menunjukkan adanya dilema etis: pada moral sensitivity muncul ketegangan antara misi dakwah dan visual sensual; pada moral judgment film menimbang daya tarik dramatis dengan risiko dampak negatif; pada moral motivation terlihat pertarungan antara motivasi komersial dan menjaga kesucian pesan; sedangkan pada moral character muncul inkonsistensi antara pesan verbal dan visual, meski tersedia alternatif artistik yang lebih etis. Kebaruan penelitian terletak pada kritik terhadap problem etis adegan sensual dalam film dakwah, yang jarang dikaji. Penelitian ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara kreativitas dan nilai Islam agar dakwah tetap bermartabat.

*) *Corresponding Author*

Keywords: Dilema Etis, Film Dakwah, Etika Komunikasi, Media Populer

PENDAHULUAN

Tren dakwah melalui media populer, khususnya film, mengalami perkembangan pesat dan menjadi salah satu strategi yang relevan dalam menjangkau masyarakat modern. Sebab, film merupakan bagian dari teknologi komunikasi yang dapat menghilangkan batas ruang dan waktu. Cerita dan visualnya mampu membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku penonton, sehingga menjadi peluang strategis bagi pelaku dakwah untuk menyisipkan nilai-nilai Islam secara halus namun berdampak (Rakhmat, 1991). Film memiliki kekuatan untuk mampu menyentuh sisi afeksi manusia tanpa membuat penonton merasa digurui (Musyafak, 2013).

Menurut Asep Saiful Muhtadi (2019), film dakwah sendiri tidak selalu hadir secara eksplisit dengan simbol-simbol keislaman yang terang-terangan. Banyak film yang dapat dikategorikan sebagai film dakwah karena memiliki 'semangat' dalam menyampaikan pesan moral Islam dan etika kehidupan, terlepas dari apakah ia menggunakan simbol dakwah secara gamblang atau tidak. Dengan pendekatan sosial, film memiliki kekuatan persuasi yang dapat mempermudah jalan dakwah, bahkan pada aspek-aspek yang sulit dijangkau oleh media lain.

Sejalan dengan itu, Hakim Syah (2020) berpendapat bahwa film dakwah kerap menghadapi persoalan komodifikasi agama. Simbol-simbol keislaman sering kali lebih ditonjolkan sebagai daya tarik pasar daripada sebagai inti pesan dakwah. Pandangan ini melengkapi pendapat Asep Saiful Muhtadi, bahwa ukuran film dakwah tidak semata pada simbol, melainkan pada sejauh mana film benar-benar menyampaikan nilai moral Islam dan mendorong perubahan positif.

Sehingga dakwah—yang berarti mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan—harus memanfaatkan teknologi secara maksimal agar tidak tertinggal. Jika tidak dimanfaatkan, dakwah bisa melambat dan berdampak pada melemahnya akhlak generasi muda (Effendi et al., 2024). Dalam konteks ini, konsep dakwah progresif relevan untuk dipertimbangkan. Progresivitas yang mengandung makna yakni sebuah proses yang terus-menerus menuju kepada yang lebih baik dalam mewujudkan tujuan dakwah (Aep Kusnawan, 2004). Film, sebagai salah satu media dakwah, menjadi sarana efektif untuk menyeru manusia ke jalan Allah sekaligus menentukan keberhasilan penyampaian pesan. Potensi strategis film terletak pada kemampuannya menjangkau beragam lapisan masyarakat—dari kalangan intelektual hingga awam—serta mencerminkan dakwah yang adaptif terhadap dinamika zaman (Aswadi, 2023).

Salah satu bentuk pemanfaatan media populer dalam penyampaian pesan dakwah dapat ditemukan dalam film “*Ipar adalah Maut*” karya Hanung Bramantyo. Berdasar rilis resmi MD Pictures, *Ipar adalah Maut* tayang perdana pada 13 Juni 2024 dan alur cerita film tersebut diadaptasi dari kisah nyata yang sempat viral di TikTok. Dari segi pencapaian, *Ipar adalah Maut* berhasil meraih 4,7 juta penonton dan menempati posisi lima besar film Indonesia terlaris sepanjang 2024. Film ini juga memperoleh penghargaan nasional dan beberapa nominasi di ajang bergengsi seperti Festival Film Indonesia (FFI), Indonesian Movie Actor Awards (IMAA), dan Festival Film Bandung (IMDb Indonesia, 2024). Sejak 8 November 2024, film *Ipar adalah Maut* tayang di platform Netflix dan menembus posisi 10 besar film non-Bahasa Inggris paling banyak ditonton secara global pada minggu pertama, dengan total 1,5 juta penayangan (CNN Indonesia, 2024).

Hanung Bramantyo selaku sutradara menyatakan dalam konferensi pers peluncuran trailer resmi, bahwa film *Ipar adalah Maut* terinspirasi dari salah satu hadis Nabi Muhammad Saw, dan dimaksudkan sebagai pengingat moral atau *warning* bagi masyarakat (MD Entertainment, 2024). Film ini mengangkat isu kehidupan rumah tangga sebagai medium dakwah, dengan tujuan menyampaikan ajaran Islam tentang larangan zina serta pentingnya menjaga batas dalam hubungan kekeluargaan. Hal tersebut sejalan dengan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*. Judul film ini bahkan merujuk pada hadis Nabi Muhammad Saw yang memperingatkan bahaya tersebut.

Ditegaskan kembali dalam salah satu konten yang diunggah oleh kanal YouTube resmi MD Entertainment, sutradara menjelaskan bahwa film tersebut terinspirasi dari hadis riwayat Bukhari dan Muslim mengenai ipar adalah maut. Ia menginterpretasikan “maut” bukan sebagai kematian fisik, tetapi sebagai *deadlock* dalam hubungan keluarga yang rusak karena pelanggaran nilai. Sutradara juga menyampaikan bahwa penting bagi masyarakat untuk memahami bahwa ipar bukan mahram, sehingga tidak diperbolehkan tinggal serumah menurut ajaran Islam (YT MD Entertainment, 2024).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa film *Ipar adalah Maut* secara sadar dibingkai sebagai media dakwah. Hal itu diperkuat dengan tanggapan dari Habib Ja'far, seorang pendakwah publik yang turut memberikan dukungan terhadap penayangan film *Ipar adalah Maut* melalui unggahan di media sosial. Dalam narasinya, Habib Ja'far mengapresiasi kedalaman pesan moral yang disampaikan film *Ipar adalah Maut*. Ia menyoroti pentingnya memperlakukan ipar dengan baik sebagai bagian dari keluarga besar, namun tetap menjaga batas-batas syar'i karena ipar bukan mahram. Habib Ja'far juga menyebut bahwa film ini mampu menyampaikan dakwah secara emosional dan membekas, bahkan lebih kuat dibanding ceramah di mimbar karena mampu menggugah langsung perasaan penonton. Sehingga *Ipar adalah Maut* dipandang sebagai bentuk dakwah populer yang edukatif sekaligus menyentuh. (Supriyatno, 2024).

Kemudian ditemukan puluhan sumber dari media Islam terpercaya yang menyoroti popularitas *Ipar adalah Maut*. Di antaranya adalah NU Jatim, NU Online, dan Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Berbagai platform dakwah tersebut memanfaatkan momentum film ini untuk mengedukasi masyarakat tentang makna hadis “*Ipar adalah maut*” serta pesan moral yang terkandung di dalamnya, terutama terkait pentingnya menjaga batasan interaksi dengan ipar dan menegaskan larangan berduaan dengan non-mahram demi menjaga keharmonisan rumah tangga (NU Jatim, 2024; UMM, 2024; NU Online, 2024).

Film *Ipar adalah Maut* memperoleh klasifikasi usia 13+ saat dirilis di bioskop oleh Lembaga Sensor Film Republik Indonesia (LSFRI). Namun, sejak penayangannya di Netflix pada 8 November 2024, rating diperketat menjadi 16+ untuk menyesuaikan standar platform. Meski mengusung pesan dakwah yang kuat berdasarkan kisah nyata, beberapa elemen visual dalam film *Ipar adalah Maut* menghadirkan permasalahan etis kompleks yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Seperti adegan sensual antara tokoh Aris dan Rani yang dianggap tidak pantas disandingkan dengan identitas dakwah yang diusung oleh film. Situasi tersebut menimbulkan dilema etis mengenai batasan penyampaian pesan dakwah melalui media populer. Lebih jauh lagi, kritik juga muncul dari salah satu media yang memandang khawatir film ini dapat menormalisasi dosa perselingkuhan atau menimbulkan simpati pada perbuatan terlarang (Retizen Republika, 2024).

Mengacu pada MacLagan (2003), dilema etika atau moral muncul ketika dua nilai yang sama

pentingnya saling bertentangan dan setiap pilihan berisiko melanggar salah satunya. Sehingga esensi dari dilema adalah keharusan untuk memilih keputusan etika diantara pilihan-pilihan sulit tersebut. Dalam hal ini, pilihan estetika yang ingin menggambarkan kenyataan secara ekspresif berhadapan langsung dengan nilai-nilai etika Islam yang menekankan penyampaian pesan secara bijaksana (bil-hal) dan sesuai dengan nilai kesopanan (menjaga agama dan kehormatan).

Menurut James R. Rest (dikutip dari Johnson, 2007), terdapat empat komponen dalam proses dilema etika. Pertama, *moral sensitivity* atau identifikasi situasi masalah etis yang ada. Kedua, *moral judgment* atau merumuskan dan mengevaluasi solusi yang mungkin untuk masalah moral, menentukan mana yang secara etis benar. Ketiga, *moral motivation* atau dorongan untuk menindaklanjuti pilihan etika dan tahap memprioritaskan nilai yang sedang diperjuangkan. Keempat, *moral character* atau karakter yang diperlukan untuk melaksanakan rencana, termasuk keberanian mengambil keputusan. Keempat komponen dilema etika tersebut menjadi kerangka penting untuk menganalisis film, sebagai karya sutradara, mengkonstruksi pilihan-pilihan etis dalam konteks dilema yang ada melalui medium sinematik.

Pada konteks tersebut, penting untuk mengingat bahwa dakwah tidak bisa dipisahkan dari prinsip-prinsip etika komunikasi Islam. Menurut Amir (1999), etika komunikasi Islam adalah aturan komunikasi yang sesuai dengan standar nilai dalam Al-Qur'an dan hadis, dengan kata lain tidak melanggar apa yang dilarang Allah. Etika komunikasi dakwah adalah bagian khusus dari etika komunikasi Islam yang secara spesifik mengatur bagaimana seorang da'i (pendakwah) menyampaikan pesan dakwah Islam. Fokusnya adalah pada tata cara komunikasi yang digunakan agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik oleh audiens (Ariani, 2012). Etika dakwah mempertanyakan tanggung jawab dan kewajiban manusia sebagai da'i atau juru dakwah terhadap umat manusia dan Allah sang Pencipta (Halimi, 2008).

Sementara itu, Andi Fikra Pratiwi (2017) menekankan bahwa film merupakan bentuk representasi budaya religius dan simbolik, yang rawan multitafsir jika tidak dikelola dengan hati-hati. Keberhasilan film *Ipar adalah Maut* dalam menarik perhatian publik menunjukkan efektivitasnya sebagai media dakwah populer. Namun demikian, efektivitas tersebut tetap perlu dilihat secara kritis, terutama ketika terdapat elemen-elemen yang berpotensi mengaburkan nilai-nilai dakwah itu sendiri.

Kebaruan penelitian ini terletak pada dilema etis yang terjadi dalam penyampaian dakwah Islam melalui media populer. Berbeda dari kajian sebelumnya yang cenderung menekankan pada framing cerita, pesan dakwah dari sisi semiotika, ataupun representasi hadis dalam Film *Ipar adalah Maut*, penelitian ini mengkritisi penggunaan adegan-adegan yang bersifat eksplisit dalam film sebagai bagian dari penyampaian pesan dakwah. Penelitian ini mempertanyakan batas antara dramatisasi untuk menggugah emosi dengan kewajiban menjaga adab dan kesucian pesan dakwah Islam. Dalam konteks ilmu komunikasi, dilema etika dalam film dakwah merupakan bagian dari studi etika komunikasi massa.

Metode penelitian tentang dilema etis dalam film *Ipar adalah Maut* menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik penelitian adalah analisis isi (*content analysis*) dan kajian literatur (*library research*), yang dipahami sebagai metode sistematis untuk menelaah pesan dalam teks budaya, dalam hal ini film *Ipar adalah Maut* (Arikunto, 1993). Data primer penelitian adalah teks audio-visual film, sedangkan data sekunder berasal dari literatur teori etika (James R.

Rest, Raghīb al-Isfahani) dan kajian etika komunikasi dakwah. Analisis dilakukan melalui kategorisasi empat komponen dilema etika menurut James R. Rest, yang kemudian dikaji lebih lanjut melalui prinsip etika Islam oleh Raghīb Al-Isfahani, dan prinsip etika komunikasi dakwah dari M. Munir. Pemilihan metode analisis isi dianggap lebih sesuai dibanding studi kasus, sebab film merupakan karya fiksi dan representasi budaya populer, bukan fenomena sosial nyata secara langsung.

Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk merendahkan nilai dakwah maupun mengacaukan kebebasan berekspresi dalam film, melainkan sebagai upaya reflektif dan kritis bagaimana nilai-nilai dakwah bisa dikonstruksikan dalam medium budaya populer dengan baik, sehingga dapat terus menjaga kemurnian dan kehormatan Islam dengan cara yang relevan sesuai dinamika zaman. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengisi kesenjangan literatur dalam kajian komunikasi dakwah, serta memberikan panduan praktis bagi para pembuat film dan pegiat dakwah agar tetap bijak dalam menyampaikan pesan keislaman secara kreatif, inspiratif, dan tetap setia pada nilai-nilai luhur ajaran Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Ipar adalah Maut* dalam Bingkai Film Dakwah dan Isu Etis Film (*Moral Sensitivity*)

Film sebagai medium seni kontemporer memiliki kapasitas signifikan dalam menyampaikan pesan dakwah kepada khalayak luas. Salah satu karya yang telah memanfaatkan potensi ini adalah film *Ipar adalah Maut*, yang rilis pada 13 Juni 2024. Disutradarai oleh Hanung Bramantyo, film ini menarik perhatian karena judulnya yang diambil langsung dari sebuah hadis Nabi Muhammad SAW, yakni sebagai berikut:

عُقْبَةُ بْنُ عَامِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالذُّخُولَ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ الْحَمُوَ . قَالَ الْحَمُّ الْمَوْتُ

Artinya, “Dari ‘Uqbah bin ‘Amir, bahwa Rasulullah Saw bersabda, ‘Janganlah kalian masuk ke rumah perempuan (yang bukan mahram)!’ Lalu seorang laki-laki Anshar berkata, ‘Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat Anda mengenai ipar?’ Beliau menjawab, ‘**Ipar adalah kematian**.’” (HR Al-Bukhari dan Muslim).

الْحَمُّ الْمَوْتُ yang berarti ipar adalah kematian. Dalam kitab Fath al-Bari yang ditulis oleh Ibnu Hajar, dijelaskan bahwa perbuatan *khalwat* (berdua-duaan antara pria dan wanita yang bukan mahram) dapat membuka pintu bagi fitnah (godaan dan tuduhan), dosa besar, dan kebinasaaan. Bahkan jika tidak ada kejahatan yang nyata, *khalwat* dapat memunculkan kecemburuan yang bisa berujung pada pertengkaran hebat, kekerasan, dan perceraian. Kerusakan rumah tangga adalah salah satu bentuk "kematian" bagi keluarga.

Istilah "kematian" sering kali digunakan dalam terminologi Arab untuk merujuk pada situasi yang sangat berbahaya atau berisiko tinggi. Penggunaan metafora, merefleksikan prinsip kehati-hatian, dan menunjukkan betapa seriusnya ancaman dari interaksi yang tidak sesuai batasan syariat, khususnya dalam ruang domestik seperti keluarga. Peringatan tersebut menyoroti potensi kehancuran yang setara dengan kematian spiritual dan disintegrasi sosial, seandainya batasan syariat diabaikan dalam pergaulan.

Pesan tersebut menjadi sangat krusial mengingat kedekatan hubungan kekerabatan kerap menimbulkan rasa aman yang keliru dan melonggarkan kewaspadaan. Ipar, seperti adik atau kakak dari pasangan, seringkali memiliki akses yang lebih mudah ke lingkungan rumah tangga dan dapat berinteraksi secara lebih santai dibandingkan orang lain. Kondisi ini secara signifikan meningkatkan potensi terjadinya khalwat (berdua-duaan antara pria dan wanita non-mahram), sehingga dapat membuka pintu bagi bisikan setan dan godaan yang mengarah pada fitnah (tuduhan tak berdasar atau prasangka buruk) atau bahkan perbuatan dosa besar.

Lebih jauh, implikasi terburuk dari kelalaian dalam menjaga batasan ini adalah terjerumusnya pada perbuatan zina, sebuah dosa besar yang memiliki konsekuensi sangat berat dalam syariat Islam. Hukuman rajam (hukuman mati, dengan cara dilempari batu sampai mati) adalah contoh beratnya sanksi dalam syariat Islam bagi pelaku zina muhsan (sudah menikah). Zina juga dapat merusak nama baik keluarga dan tatanan sosial, bahkan dalam lingkup terkecil, perpecahan dalam keluarga. Sehingga anggapan-anggapan itu yang menjadikan *al-Hamwu* sebagai kematian (Kholilurrahman et al., 2024).

Dengan pendekatan narasi emosional dan tema keluarga, *Ipar adalah Maut* berupaya mengingatkan penonton tentang pentingnya menjaga batas pergaulan dalam kerangka nilai-nilai Islam. Secara keseluruhan, film *Ipar adalah Maut* tidak hanya menegaskan pesan utama melalui hadis tentang ipar, tetapi juga secara tidak langsung mengintegrasikan berbagai nilai-nilai keislaman lain yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Nilai-nilai tersebut, yang meliputi aspek akidah, akhlak, dan syariat, menjadi fondasi pesan dakwah yang diusung oleh film ini (Adan, 2020).

Namun, di tengah upaya penyampaian pesan dakwah tersebut, film *Ipar adalah Maut* juga menghadirkan permasalahan etis kompleks yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Permasalahan tersebut adalah penyajian sejumlah adegan sensual yang menimbulkan ketegangan etis. Adegan-adegan tersebut secara bersamaan memunculkan persoalan moral yang tidak sederhana, khususnya ketika film membawa identitas dakwah yang lekat dengan nilai-nilai Islam.

Mengacu pada MacLagan (2003), dilema etika muncul ketika dua nilai yang sama pentingnya saling bertentangan dan setiap pilihan berisiko melanggar salah satunya. Sehingga esensi dari dilema adalah keharusan untuk memilih keputusan etika di antara pilihan-pilihan sulit tersebut. Dalam kerangka teori etika James R. Rest (dikutip dari Johnson, 2007), kondisi ini merupakan bagian dari *moral sensitivity*, yaitu kemampuan untuk mengenali keberadaan persoalan etis pada sebuah situasi tertentu. Film *Ipar adalah Maut* menuntut pembuatnya untuk menyadari bahwa pilihan estetika tertentu dapat memicu konsekuensi etis yang luas, baik terhadap pesan dakwah yang disampaikan maupun terhadap dampak psikososial bagi penontonnya.

Lebih lanjut, dilema etika didefinisikan sebagai suatu masalah sulit yang kelihatannya tidak dapat diatasi (sehingga) melibatkan pilihan yang sama-sama tidak memuaskan. Jelasnya, suatu dilema etis terjadi ketika: (1) seseorang harus memilih diantara pilihan yang tidak dapat diterima dengan cara yang sama, (2) pilihan yang diinginkan mengarah pada hasil yang tidak diinginkan, (3) ketika pilihan membuat seseorang tidak tahu apa yang harus dilakukan (Purba & Pujiastuti, 2009).

Mengacu pada definisi tersebut, dilema terjadi ketika pembuat film, dalam usahanya menyebarkan nilai-nilai dakwah secara luas melalui media populer, dihadapkan pada pilihan yang

sama-sama tidak memuaskan. Di satu sisi, Film *Ipar adalah Maut* menampilkan adegan lebih berani yang mungkin dianggap dapat menarik perhatian target pasar yang lebih luas. Di sisi lain, adegan sensual antara tokoh Aris dan Rani tersebut dianggap tidak pantas disandingkan dengan identitas dakwah yang diusung dalam film *Ipar adalah Maut*. Adegan-adegan inilah yang menjadi titik konflik utama, memunculkan isu etis yang memerlukan analisis mendalam tentang bagaimana film mengkomunikasikan dan membingkai pertentangan nilai tersebut.

Adegan sensual yang dimaksudkan terjadi pada menit ke 00:35:16, dengan metode kamera *medium long shot*., terlihat Aris yang terkejut melihat Rani keluar dari kamar mandi Raya, anaknya, dengan hanya mengenakan satu handuk yang melingkari tubuhnya hingga betis. Menurut Rabiger & Hurbis-Cherrier dalam bukunya berjudul *Directing: Film Techniques and Aesthetics* (2020, dikutip dari Ahmad, 2024), *medium long shot* menekankan gerakan fisik yang lebih besar dan menggambarkan sikap tubuh karakter, sehingga efektif untuk menampilkan aksi atau interaksi fisik antar karakter. Setting adegan yang terjadi di ruang pribadi milik Raya, anak Aris, turut menghadirkan kesan melanggar batas dan memperkuat ketegangan. Momen ini sekaligus menjadi titik awal konflik perselingkuhan.

Pada menit ke 00:54:41, di mana Rani digambarkan melalui pengambilan sudut kamera *close up*, sedang berbaring penuh keringat dengan tubuh setengah tertutup selimut, dengan ekspresi dan suara desahan yang menunjukkan kenikmatan seksual. Menurut Brine dalam bukunya *The Art of Cinematic Storytelling* (2020, dikutip dari Ahmad, 2024), *close-up shot* tidak hanya menonjolkan ekspresi wajah dan emosi karakter, tetapi juga mengundang penonton untuk merasakan pikiran dan perasaan atas konflik yang sedang dialami karakter tersebut.

Selanjutnya pada menit 01:27:05, dengan menggunakan teknik pengambilan gambar *medium close up* dan *low angle*, adegan di dalam kamar mandi menampilkan Rani dengan tubuh yang hampir terekspos, hanya sebagian tertutup oleh busa di bathtub, sementara kaki Aris tampak ikut masuk ke dalam bathtub yang sama. Pengambilan gambar menggunakan teknik medium close up berpadu dengan *low angle* dan pencahayaan hangat semakin menegaskan nuansa intim dan sensual pada adegan ini. *Low angle* sendiri sering dipakai untuk menggambarkan kekuatan dan dominasi (Rabiger & Hurbis-Cherrier, 2020, dikutip dari Ahmad, 2024).

Temuan tersebut penting untuk ditinjau lebih jauh, sebab sejumlah studi telah menunjukkan bagaimana film dakwah dapat membawa dampak positif sekaligus risiko etis. Penelitian sebelumnya oleh Robby Aditya Putra mengenai sinetron *Para Pencari Tuhan* (2017) menunjukkan bahwa film dakwah dengan komposisi pesan yang tepat dapat memperkuat keyakinan iman dan, terutama, meningkatkan kepedulian sosial remaja. Hal tersebut menegaskan kapasitas film sebagai media dakwah yang efektif dalam membentuk religiusitas. Namun, berbeda dengan film *Ipar adalah Maut* yang menghadirkan persoalan moral kompleks karena di balik pesan dakwahnya justru terselip adegan sensual yang berpotensi menimbulkan dampak etis negatif bagi penonton.

Berdasar pada penelitian yang ada, konten semi-explicit bisa membawa beberapa dampak psikososial yang merugikan. Seperti perasaan bersalah dan konflik moral dalam diri individu, terutama bagi mereka yang memiliki keyakinan agama atau moral yang kuat. Konflik batin yang muncul, ditambah dengan perasaan emosional yang bertentangan, dapat meningkatkan kerentanan

terhadap perilaku adiktif seksual (Privara & Bob, 2023). Lalu pada penelitian lainnya (Mariyati & Aini, 2018), perilaku ini sering diawali oleh rasa penasaran setelah tidak sengaja menonton, diikuti pelepasan dopamin yang memberikan perasaan senang sementara. Namun, alih-alih menyelesaikan masalah, perilaku tersebut justru dapat memperparah konflik dan emosi negatif awal, menciptakan siklus yang sulit diputus dan bisa mengarah pada kecanduan yang didorong oleh rasa penasaran. Kecanduan terhadap konten semacam ini dapat dengan mudah meningkatkan kecemasan, depresi, dan perubahan dalam kepribadian, seperti meningkatnya neurotisme (rasa tidak aman) dan menurunnya ekstroversi atau keaktifan sosial (Karim et. al., 2025).

Lebih lanjut, dampak negatif dari paparan konten seksual pada media semakin diperkuat oleh temuan Johnson et al. (2021). Penelitian menunjukkan bahwa paparan video yang terdapat visualisasi sensual dapat secara signifikan mengurangi empati yang diarahkan pada korban kekerasan. Dalam studi tersebut, peserta yang menonton video seksual melaporkan tingkat empati yang lebih rendah terhadap korban kekerasan dibandingkan dengan mereka yang menonton video non-seksual atau netral. Temuan ini sangat penting karena menunjukkan bahwa desensitisasi emosional tidak hanya terjadi akibat paparan kekerasan eksplisit, tetapi juga dapat dipicu oleh konten yang bersifat seksual.



Gambar 1. LSF meloloskan *Ipar adalah Maut* dalam klasifikasi tontonan yang aman untuk 13 tahun ke atas.

Penelitian yang telah disebutkan memperlihatkan bahwa konten semi-eksplisit memang dapat membawa dampak psikososial yang merugikan, seperti munculnya rasa bersalah, konflik moral, desensitisasi atau penurunan empati, bahkan kecanduan yang diawali rasa penasaran (Privara & Bob, 2023; Mariyati & Aini, 2018; Karim et al., 2025; Johnson et al, 2021). Sehingga film *Ipar adalah Maut* menimbulkan dilema etis yang signifikan. Meski niat utamanya untuk menyampaikan ajaran Islam mengenai batasan hubungan kekeluargaan dan larangan mendekati zina, film ini justru memuat adegan sensual yang secara potensial dapat memicu efek negatif bagi sebagian penonton, khususnya remaja. Hal tersebut terlihat dari klasifikasi usia 13+ yang ditetapkan saat penayangan di bioskop, meskipun kemudian diperketat menjadi 16+ di platform Netflix. Situasi tersebut

memperlihatkan ketegangan antara kebutuhan artistik untuk menggambarkan konflik rumah tangga secara realistis dan kewajiban menjaga kepatutan sesuai etika dakwah Islam. Ini menegaskan bahwa film *Ipar adalah Maut* menghadirkan situasi yang krusial dari *moral sensitivity*, komponen pertama dalam *Four-Component Model of Moral Development* dari James R. Rest yang menjadi fondasi awal dalam memahami dilema etika film *Ipar adalah Maut*.

Evaluasi dan Pilihan Solusi Dilema Etika *Film Ipar adalah Maut* sebagai Film Dakwah (*Moral Judgment*)

Persoalan keputusan etis merupakan bagian penting untuk dikaji, agar dapat memahami suatu perbuatan “baik” atau “buruk”. Keputusan moral tidak lahir begitu saja, tetapi melalui proses deliberasi (pertimbangan moral) dan justifikasi (pembenaran moral). Proses *moral judgement* sendiri mencakup pencarian alasan sebagai pertimbangan rasional untuk menentukan tindakan yang paling tepat dari berbagai opsi yang tersedia. Dalam tradisi pemikiran Islam, salah satu pakar yang mendalami proses ini adalah Raghīb al-Isfahani, yang menawarkan perspektif unik mengenai bagaimana keputusan etis dibentuk (Amril M, 2002).

Menurut Raghīb al-Isfahani, pakar etika Islam, suatu perbuatan bisa dianggap “baik” (*khair*) jika memenuhi tiga unsur dasar yaitu apabila bermanfaat (*naʿfi*), apabila elok (*jamiil*), dan memberikan kenikmatan dan ketentraman (*ladhid*). Semakin banyak kriteria yang terpenuhi, semakin tinggi nilai kebaikan perbuatan tersebut. Namun, bagi Raghīb, *moral judgment* tidak berhenti pada penilaian rasional. Setiap alasan harus selalu didukung oleh Al-Qur'an dan Hadis. Kedua sumber tersebut berfungsi sebagai dasar argumen sehingga akal dan agama dapat bekerja bersama sebagai satu kesatuan.

Akal berperan menganalisis dan agama menjadi landasan, lalu keputusan etis pada akhirnya diserahkan kepada Allah. Sebab, tujuan utama setiap perbuatan adalah untuk mengejar *fadila* (kebajikan) dalam perbuatan duniawi dan meraih *mardat Allah* (keridhaan Allah) dalam perbuatan ukhrawi. Kedua tujuan transenden inilah yang menjadi pembenaran moral tertinggi. (Amril M, 2002).

Dalam konteks film *Ipar adalah Maut*, dilema yang muncul adalah antara dua pilihan utama (1) Menyampaikan pesan dakwah secara semi-eksplisit melalui adegan sensual untuk menunjukkan realisme cerita dan daya tarik visual, atau (2) Menyampaikan pesan tersebut secara tersirat, dengan pendekatan simbolik dan teknik sinematografi yang tetap menjaga etika dakwah dan nilai kesopanan dalam Islam.



Gambar 2. Penayangan film *Ipar adalah Maut* di Netflix dilengkapi keterangan khusus untuk penonton berusia 16 tahun ke atas.

Pilihan pertama adalah penyajian adegan sensual secara semi-eksplisit untuk tujuan daya tarik dan realisme dramatik. Berdasarkan pilihan ini, maka dapat dievaluasi dan dinilai dari 3 unsur etis menurut Raghieb al-Isfahani. Pada aspek manfaat (*naḥī*), film *Ipar adalah Maut* tersirat mengkomunikasikan "manfaat" dari pilihan semi-eksplisit ini melalui capaian popularitasnya yang luar biasa, dengan 4,7 juta penonton dan penempatan di Top 10 global Netflix, menunjukkan bahwa pendekatan tersebut berhasil menarik audiens luas dan menciptakan *buzz* yang signifikan. Keberhasilan tersebut, seperti yang diakui oleh Habib Ja'far, menunjukkan bahwa film mampu menggugah emosi penonton secara langsung. Lebih lanjut, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa film sensual, sebagai stimulus emosional yang membangkitkan dramatisasi maksimal dan memang memiliki efek kuat pada kognisi atau ingatan (Tam, 2009). Namun, film *Ipar adalah Maut* juga mengungkapkan sisi tidak bermanfaatnya, bukti indikasi tersebut adalah klasifikasi usia yang diperketat dari 13+ menjadi 16+ yang merupakan pemangamanan dari potensi dampak negatif. Lebih lanjut, penelitian eksternal (Privara & Bob, 2023; Mariyati & Aini, 2018; Karim et al., 2025; Johnson et al., 2021) juga membuktikan adanya dampak psikososial merugikan seperti konflik moral, kecanduan, dan desensitisasi yang berlawanan dengan tujuan dakwah.

Pada aspek keindahan (*jamiil*), *Ipar adalah Maut* berusaha menampilkan pilihan pertama ini sebagai sesuatu yang artistik dan realistis dalam menggambarkan drama keluarga. Berbagai teknik sinematografi digunakan, hanya saja penempatannya terasa kurang elok untuk disandingkan dengan dakwah. Pada aspek ketenangan (*ladhidh*), sebagian penonton mungkin menemukan kepuasan dramatik, tetapi bagi mereka yang berpegang pada nilai agama, adegan sensual justru menimbulkan kegelisahan dan konflik batin. Hal ini sejalan dengan temuan Privara & Bob (2023) yang menyoroti bagaimana konten semacam itu dapat memunculkan rasa bersalah dan benturan moral.

Pilihan kedua, yaitu penyampaian pesan tanpa adegan sensual, tampak lebih etis. Dari aspek manfaat (*naḥī*), film dapat menjaga kesucian pesan dakwah sekaligus menghindari dampak psikososial negatif dengan memanfaatkan simbolisme. Dari segi keindahan (*jamiil*), pendekatan ini lebih sejalan dengan estetika Islami, karena tetap kuat dalam menyampaikan pesan tanpa harus menampilkan eksplisitasi visual. Sementara pada aspek ketenangan (*ladhidh*), pendekatan simbolis memberi ruang bagi penonton untuk menerima pesan dakwah dengan hati tenang, tanpa harus terjebak dalam konflik moral.

Jika ditimbang dengan rujukan Islam, adegan sensual jelas bertentangan dengan ajaran agama. QS. An-Nur (24):30 menegaskan perintah menjaga pandangan, sedangkan QS. Al-Isra (17):32 melarang mendekati zina, sehingga pilihan semi-eksplisit tidak dapat dibenarkan dari sisi kepatutan dakwah. Sebaliknya, pendekatan simbolis lebih sejalan dengan tuntunan QS. An-Nahl (16):125 yang mendorong dakwah dengan *bikmah* dan nasihat yang baik, sekaligus menjaga kehormatan (*izzah*) Islam.

Pada tahap tujuan akhir, analisis menunjukkan bahwa pilihan semi-eksplisit meski membawa popularitas dan dampak emosional sesaat, justru berakhir pada gambaran kehancuran rumah tangga

dan dosa besar. Pilihan ini tidak mengarah pada kebajikan sejati maupun ridha Allah. Sebaliknya, pendekatan simbolis—meski mungkin kurang populer secara instan—lebih konsisten dengan upaya mencapai ridha Allah karena menjaga kemurnian pesan, menghindari dampak negatif, dan tetap berfokus pada kebaikan yang hakiki.

Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa film *Ipar adalah Maut* telah menyajikan sebuah proses penilaian moral (*moral judgment*) di mana pilihan yang diambil adalah untuk menampilkan adegan sensual. Pilihan semi-eksplisit memang memiliki daya tarik artistik, tetapi bertentangan dengan kriteria “baik” menurut Raghieb Al-Isfahani. Film mengkomunikasikan bahwa pilihan tersebut problematis dari sisi manfaat jangka panjang, kepatutan visual, kesesuaian dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis, serta tujuan akhir untuk mencapai kebajikan dan keridhaan Allah.

Batasan Etika Film *Ipar adalah Maut* sebagai Film Dakwah (*Moral Motivation*)

Pada tahap motivasi moral (*moral motivation*), analisis difokuskan pada bagaimana film *Ipar adalah Maut* sebagai sebuah karya komunikatif, menyajikan dorongan atau prioritas nilai yang mendasari pilihan-pilihan penyajiannya terhadap dilema etika. Setelah dilema etika diidentifikasi (*moral sensitivity*) dan berbagai alternatif respons dipertimbangkan (*moral judgment*), motivasi adalah kekuatan pendorong yang mengarahkan film untuk bertindak (dalam hal ini, rekomendasi untuk menampilkan konten dengan cara tertentu).

Tanggung jawab moral menuntut pertimbangan atas tindakan yang telah dilakukan, sehingga batasan etika dalam berkomunikasi dibutuhkan (Haryatmoko, 2024). Dalam etika komunikasi verbal mencakup beberapa indikator, seperti penggunaan bahasa yang jujur, sopan, lembut, dan mulia, yang dalam Al-Qur'an dikenal sebagai *qaulan sadidan*, *qaulan balighan*, *qaulan ma'rufan*, *qaulan kariman*, *qaulan layyinan*, dan *qaulan maysuran*. Setiap perkataan yang disampaikan idealnya mudah dipahami, tepat sasaran, dan tidak menimbulkan kesalahpahaman atau menyakiti perasaan orang lain (Rizqy, 2024).

Selain aspek verbal, etika nonverbal juga memegang peranan krusial dalam film dakwah. Gerak-gerik, perilaku, ekspresi wajah, dan cara berpakaian yang sopan harus senantiasa mencerminkan nilai-nilai Islam dan norma kesusilaan. Film dakwah diharapkan tidak menampilkan adegan yang tidak etis, provokatif, atau berpotensi menanamkan sikap buruk pada penonton, khususnya anak-anak atau remaja. Produser film dakwah juga perlu mempertimbangkan kesesuaian konten dengan audiens, termasuk batasan usia, agar pesan dapat membimbing masyarakat ke arah kebaikan, bukan semata-mata untuk hiburan atau keuntungan finansial (Firman Maulidna et al., 2025). Lebih lanjut, film dakwah juga sebaiknya mematuhi rambu-rambu etis sebagaimana tercantum dalam buku Metode Dakwah karya M. Munir (2003), yang mencakup:

- a. Tidak memisahkan antara ucapan dan perbuatan

Film *Ipar adalah Maut* berpotensi melanggar kaidah ini. Meskipun film *Ipar adalah Maut* pada dasarnya menunjukkan konsistensi antara pesan moral yang disampaikan melalui dialog dan tindakan para tokohnya. Sepanjang alur cerita, film ini menegaskan akibat buruk dari perselingkuhan dengan ipar, selaras dengan peringatan yang diangkat dari hadis الْحَمُّ الْمَوْتُ “ipar adalah maut”. Namun demikian, kehadiran adegan ranjang yang cukup eksplisit atau sangat sugestif dalam visualisasi dapat menciptakan kesenjangan antara pesan moral

yang didakwahkan dengan cara penyampaianannya. Upaya untuk mengajarkan etika dan kesantunan justru berisiko kehilangan kekuatan ketika penyajiannya melanggar norma kesantunan itu sendiri, sehingga tidak sepenuhnya mencerminkan *uswatun hasanah* dalam bentuk visual. Kredibilitas pesan dakwah pun dapat terkikis apabila medium penyampaianannya tidak sepenuhnya selaras dengan nilai yang diusungnya, sebagaimana peringatan dalam firman Allah (QS. As-Saff, 61: 2–3): *“Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”* Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah sangat membenci orang yang mengatakan sesuatu tetapi tidak melakukannya. Dalam konteks film ini, ayat tersebut dapat dimaknai sebagai pengingat bahwa pesan moral yang disampaikan melalui kata-kata akan kehilangan makna bila tidak selaras dengan cara penyajiannya. Sehingga, ketidaksesuaian antara pesan dan visualisasi berisiko membuat dakwah kurang efektif dan bahkan menimbulkan kebingungan pada sebagian penonton.

b. Tidak melakukan toleransi terhadap (nilai akidah atau keyakinan) agama

Film *Ipar adalah Maut* tidak melanggar prinsip ini, yang menggarisbawahi bahwa seorang pendakwah harus teguh pendirian dan tidak berkompromi pada akidah serta syariat Islam yang mendasar. Film *Ipar adalah Maut* justru berusaha menegaskan dan memperingatkan tentang pelanggaran syariat, yaitu batasan dengan ipar, bahaya khalwat, dan perselingkuhan. Sehingga film tersebut dinilai sejalan dengan konsep ketegasan pada prinsip keimanan, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Kafirun (109): 6, *“Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku.”*

c. Tidak menghina sesembahan non muslim

Film *Ipar adalah Maut* tidak melanggar prinsip “tidak menghina sesembahan non-muslim.” Prinsip ini sangat penting dalam dakwah yang santun, melarang provokasi atau cemoohan terhadap keyakinan lain guna menghindari permusuhan dan menjaga jalan dakwah. Alur dan fokus narasi film *Ipar adalah Maut* adalah pada dinamika dan permasalahan internal rumah tangga Muslim serta pesan moral dari hadis, sehingga tidak ada *scene* atau konteks dalam film yang relevan dengan penghinaan terhadap agama atau sesembahan non-muslim. Allah Swt berfirman dalam QS. Al-An'am (6): 108, *“Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan.”* secara langsung mendukung pendekatan film yang menghindari ujaran kebencian atau provokasi antar umat, dengan menunjukkan karakter moral film yang sesuai.

d. Tidak melakukan diskriminasi sosial

Film *Ipar adalah Maut* tidak melanggar prinsip ini. Sebab konflik utama film *Ipar adalah Maut* dibangun atas relasi keluarga dan persoalan moral, tanpa menyinggung status ekonomi, ras, atau kelompok sosial tertentu. Penonton dari latar belakang manapun dapat menangkap pesan film ini tanpa merasakan adanya bias atau diskriminasi. Kode etik ini

selaras dengan firman Allah dalam QS. Al-Hujurat (49): 13: "*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.*" Pesan kesetaraan tersebut tercermin dalam film *Ipar adalah Maut* yang menyampaikan dakwah dengan cara yang dapat diterima oleh penonton dari berbagai latar belakang tanpa merasakan adanya bias atau diskriminasi, mencerminkan nilai kesetaraan di hadapan Allah yang selaras dengan firman Allah tersebut.

e. Tidak mengharap imbalan besar dari dakwah

Dalam kajian ini tidak ditemukan data langsung mengenai niat produser atau pembuat film. Secara naratif, film *Ipar adalah Maut* memang berfokus pada penyampaian pesan moral dan bahaya perselingkuhan. Namun, keputusan untuk menetapkan klasifikasi usia 13+ saat penayangan di bioskop dapat juga dilihat sebagai upaya agar jangkauan penonton lebih luas, meski kemudian rating diperketat menjadi 16+ di platform Netflix. Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek komersial tetap menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam film dakwah populer, meskipun tanpa data resmi sulit dipastikan seberapa besar pengaruhnya terhadap tujuan dakwah. Esensi dakwah adalah keikhlasan demi mengharapkan ridho Allah Swt, "*Dan engkau (Muhammad) sama sekali tidak meminta imbalan kepada mereka (atas ajakanmu ini), sebab (ajakan) itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh alam.*" (QS. Yusuf (12): 104). Jika motif profit mengungguli motif penyebaran pesan dakwah yang tulus, maka ada kemungkinan terjadi pelanggaran terhadap prinsip keikhlasan ini.

f. Tidak berteman dengan pelaku maksiat

Film *Ipar adalah Maut* tidak melanggar prinsip ini. Pada film *Ipar adalah Maut* tokoh utama tidak digambarkan menjalin pertemanan dengan sosok yang secara terbuka berperilaku maksiat, melainkan terlibat konflik yang muncul dari kedekatan sebagai ipar dalam lingkup keluarga. Lalu jika dilihat dari sisi produser sebagai pihak yang membawa misi dakwah, tidak ditemukan indikasi bahwa mereka sengaja berkolaborasi atau melibatkan figur publik yang dikenal luas sebagai pelaku maksiat. Film ini lebih banyak bekerja sama dengan aktor profesional tanpa reputasi kontroversial dalam hal tersebut. Sehingga, secara umum, produser dapat dikatakan tetap menjaga prinsip "tidak berteman dengan pelaku maksiat" sesuai kode etik dakwah.

g. Tidak menyampaikan hal-hal yang tidak diketahui

Film *Ipar adalah Maut* tidak melanggar prinsip ini. Prinsip "tidak menyampaikan hal-hal yang tidak diketahui" menegaskan pentingnya dakwah yang disampaikan berdasarkan ilmu, dalil yang sahih, dan pemahaman yang mendalam, sehingga terhindar dari informasi yang tidak pasti atau menyesatkan. Film ini secara terang-terangan mengangkat hadis "ipar adalah maut" sebagai tema sentral, dan sutradara juga telah menjelaskan interpretasinya sebagai bentuk peringatan agar tidak meremehkan batasan dengan ipar yang bukan mahram. Interpretasi ini didasarkan pada pemahaman keilmuan Islam yang relevan, sehingga pesan

dakwah yang disampaikan tetap memiliki landasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah Swt dalam QS. Al-Isra (17): 36: “*Dan janganlah engkau mengikuti sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.*” Sehingga dapat memperkuat validitas penyajian pesan dakwah dalam film *Ipar adalah Maut* yang didasarkan pada ilmu dan dalil sahih.

Pada akhirnya, setiap media dakwah dituntut untuk menjaga keseimbangan antara kreativitas penyampaian pesan dengan penghormatan terhadap nilai-nilai Islam. Kreativitas memang diperlukan agar pesan dapat relevan, menarik, dan menyentuh audiens yang luas. Namun, kebebasan berekspresi tidak boleh mengorbankan prinsip etika yang telah digariskan dalam Al-Qur'an dan hadis. Sebab, sebagai hamba Allah yang berikhtiar menyampaikan kebaikan, dakwah sejatinya adalah amanah yang menuntut kemuliaan cara dan metode, bukan hanya ketajaman isi. Al-Qur'an diturunkan sebagai sumber kebaikan yang tidak bercampur dengan keburukan, sehingga penyampaian dakwah seharusnya selaras dengan kemurnian pesan itu sendiri (Rakhmat, 1991).

Pengambilan Keputusan Etis Film *Ipar adalah Maut* sebagai Film Dakwah (*Moral Character*)

Pada unsur terakhir dari James R. Rest terkait empat komponen dilema etika, *moral character* merujuk pada bagaimana film, sebagai sebuah karya komunikatif, melaksanakan pesan dakwah sekaligus menunjukkan konsistensi dalam memegang nilai-nilai etis yang telah dipertimbangkan. Tahap ini menjadi tolok ukur implementasi konkret: apakah pesan benar-benar hadir dalam karya, dan sejauh mana kepatuhan terhadap standar etika komunikasi dakwah dapat dijaga.

Alternatif yang lebih etis adalah menyampaikan pesan dakwah tanpa adegan eksplisit. Solusi ini dapat diwujudkan melalui pemanfaatan teknik sinematografi seperti *long take*, *fade to black*, *dutch angle*, *shadow*, dan *dolly out* untuk menyiratkan kejadian (Shene & Lenda, 2016; Yilmaz et al., 2023; Wu, 2024). Seperti, penggunaan *long take* atau *continuous shot* saat kamera mengikuti langkah tokoh pelaku perselingkuhan menuju ruang terlarang dapat menciptakan suasana tegang. Apabila dipadukan dengan teknik *slow tracking shot*, penonton diarahkan untuk berharap tokoh tidak melanjutkan tindakannya, sehingga saat *fade to black* terjadi, muncul rasa kecewa dan sedih karena dosa benar-benar terjadi. Begitu juga penggunaan *dutch angle* dan *shadow* yang memberi kesan ruang terancam, mempertegas bahwa adegan tersebut bukan romantis, melainkan kesalahan. *Handheld shot* yang berguncang sesaat sebelum tindakan bahkan bisa menambah nuansa gelisah. Sementara itu, *dolly out* perlahan menjauh dari pintu kamar, menyimbolkan jarak moral antara penonton dan perbuatan tokoh. Dengan berbagai pendekatan tersebut, film tetap mampu menghadirkan ketegangan dramatik dan realisme, namun mengarahkan respons emosional penonton pada rasa kecewa, simpati, dan kesadaran moral.

Selain sinematografi, fokus film juga dapat diarahkan pada kekuatan narasi, kedalaman akting, serta detail ekspresi dan dialog untuk menyampaikan konflik batin tanpa harus menampilkan adegan vulgar. Simbolisme dan metafora yang menyoroti konsekuensi mental, emosional, maupun sosial dapat memperkaya penyajian. Editing cerdas pun dapat menyiratkan tindakan tanpa harus

menampilkannya secara gamblang.

Film *Ipar adalah Maut* sendiri sesungguhnya sudah mengadaptasi sebagian teknik tersebut. Seperti, penggunaan *long take* atau *continuous shot* saat Aris mengikuti hasratnya pergi ke hotel bersama Rani dan mendapati berbagai rintangan yang menghalangi. Teknik yang sama juga ditemukan ketika kamera mengikuti langkah Nisa menuju ruang terlarang untuk membuktikan keraguannya terhadap perselingkuhan Aris. Unsur simbolis pun hadir dalam adegan Nisa yang terkena serpihan kaca, menyiratkan dirinya sebagai korban sekaligus retaknya rumah tangga. Adegan-adegan ini menunjukkan upaya sutradara menghadirkan konflik batin dan ketegangan tanpa eksploitasi.

Sehingga, fakta membuktikan bahwa film *Ipar adalah Maut* sesungguhnya mampu memunculkan emosi bersalah, takut, dan kecewa tanpa harus bergantung pada adegan ranjang secara eksplisit. Dengan pendekatan simbolik dan teknik sinematografi yang lebih bijak, film dakwah dapat tetap menyampaikan pesan yang kuat sekaligus menjaga kesucian dan kehormatan nilai-nilai Islam. Dilema etis ini mengingatkan bahwa media dakwah perlu menyeimbangkan daya tarik populer dengan integritas moral, agar niat baik yang dibawa tidak tergerus oleh cara penyajian yang justru berisiko menimbulkan dampak negatif.

Film *Ipar adalah Maut* mengkomunikasikan adanya motivasi untuk mencapai jangkauan audiens yang luas dan dampak emosional yang kuat. Motivasi tersebut ditampilkan melalui keberhasilan film menarik jutaan penonton dan menjadi viral, yang mengindikasikan prioritas pada efektivitas komunikasi massa di pasar film populer. Hal tersebut tampak pada pemilihan judul yang langsung mengutip hadis Nabi “Ipar adalah Maut”, penggunaan nilai-nilai Islam dalam alur cerita, serta pernyataan terbuka sutradara bahwa film ini bertujuan mengingatkan masyarakat agar menjaga batasan dalam hubungan kekeluargaan. Akan tetapi, seperti halnya banyak film populer, selalu ada tantangan bagaimana menyampaikan pesan dakwah secara kuat tanpa kehilangan daya tarik dramatik yang dibutuhkan film sebagai media massa.

Berdasarkan pada studi sebelumnya oleh Muna & Husen (2023), mengenai respons masyarakat terhadap *Nussa dan Rara* sebagai media dakwah anak, dapat dilihat bahwa setiap media dakwah memiliki kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Kekuatan film dakwah terletak pada kemampuannya menyampaikan nilai-nilai dakwah Islam secara menarik dan mudah diterima audiens, sedangkan kelemahan muncul saat cakupan pesan terbatas atau muncul persepsi negatif. Peluang hadir dari minat audiens luas dan potensi komunikasi lintas platform, sementara ancaman berasal dari opini publik yang beragam maupun keterbatasan produksi. Film *Ipar adalah Maut* menunjukkan bahwa tantangan semacam ini dapat diantisipasi melalui strategi sinematografi yang bijak, narasi yang kuat, simbolisme, dan fokus pada konflik batin karakter, sehingga pesan dakwah tetap tersampaikan meski terdapat tekanan pasar dan ekspektasi penonton.

Dengan demikian, dilema etis yang muncul bukan hanya soal pemilihan adegan eksplisit atau simbolik, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana film menghadapi tekanan eksternal maupun internal tanpa mengorbankan integritas moral pesan dakwahnya. Sehingga pada penelitian ini menunjukkan bahwa, film sebagai media dakwah dapat tetap efektif, relevan, dan bertanggung jawab secara moral melalui pengambilan keputusan etis yang matang.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, film *Ipar adalah Maut* menghadirkan dilema etika sebagai media dakwah. Pada tahap *moral sensitivity*, film menunjukkan adanya masalah etis berupa ketegangan antara misi dakwah dengan penyajian adegan sensual. Pada tahap *moral judgment*, film menimbang antara daya tarik dramatis yang efektif menarik audiens dengan risiko dampak negatif bagi nilai dakwah Islam. Selanjutnya, dalam *moral motivation*, terlihat pertarungan antara motivasi untuk menjangkau audiens luas dan motivasi menjaga kesucian pesan dakwah. Terakhir, pada tahap *moral character*, film memperlihatkan inkonsistensi: di satu sisi mampu memunculkan konflik dan emosi melalui teknik sinematografi simbolis, namun tetap memilih menyajikan adegan eksplisit. Sedangkan, terdapat alternatif artistic yang lebih baik, seperti penggunaan simbol, metafora, dan teknik visual, untuk menghadirkan ketegangan dramatis tanpa mengorbankan nilai kesopanan dakwah.

Dengan demikian, *Ipar adalah Maut* sebagai film dakwah perlu menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan artistik dan komersial dengan kewajiban menjaga integritas misi dakwah. Sebab, pada akhirnya, setiap media dakwah dituntut untuk menyeimbangkan kreativitas penyampaian pesan dengan penghormatan terhadap nilai-nilai Islam. Sebagai hamba Allah yang berikhtiar, sudah sepatutnya untuk memuliakan apa yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadits. Bukan berarti dakwah harus dibatasi secara kaku, melainkan justru dengan menjaga penghormatan terhadap nilai-nilai tersebut, pesan dakwah dapat tersampaikan dengan lebih mulia sesuai adab yang diajarkan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Book

- Adan, Hasanuddin Yusuf. (2020). *Islam Antara 'Aqidah, Syari'ah Dan Akhlak*. Banda Aceh: Adnin Foundation Publisher Aceh.
- Amir, H. Mafri. (1999). *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam (Cet. 1)*. Jakarta: Logos.
- Arikunto, Suharsimi. (1993). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aswadi. (2016). *Dakwah progresif perspektif Al-Qur'an (Cet. 1)*. Jakarta: Unit Publikasi dan Informasi, Sekolah Tinggi Teologi Jakarta.
- Denson, S., & Leyda, J. (2016). *Post-Cinema: Theorizing 21st-Century Film*. Falmer: Reframe Books UK. <http://reframe.sussex.ac.uk/post-cinema/>
- Halimi, Safroedin. (2008). *Etika Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an: Antara Idealitas Qur'ani Dan Realitas Sosial (Cet. 1)*. Semarang: Walisongo Press.
- Haryatmoko. (2024). *Prinsip-Prinsip Etika: Landasan Teori Untuk Memecahkan Kasus-Kasus Dilema Moral*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Johnson, Craig E. (2007). *Ethics In The Workplace: Tools And Tactics For Organizational Transformation*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Kusnawan, Aep. (2004). *Ilmu Dakwah (Kajian Berbagai Aspek)*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- M., Amril. (2002). *Etika Islam: Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raqib Al-Isfahani (Cet. 1)*. Yogyakarta, Pekanbaru:

Pustaka Pelajar & Lembaga Studi Filsafat, Kemasyarakatan, Kependidikan dan Perempuan.

Muhtadi, Asep Saiful. (2012). *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Purba, Jenny Marlindawati, & Sri Endang Pujiastuti. (2009). *Dilema Etik & Pengambilan Keputusan Etis: Praktik Keperawatan Jima*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Rakhmat, Jalaluddin. (1991). *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan.

Journal

Ahmad, M. (2024). *Penerapan Subjektif Shot Untuk Membangun Terror Stage Pada Film Jaga Malam* (Skripsi, Universitas Multimedia Nusantara).

Ariani, Anita. (2012). Etika komunikasi dakwah menurut Al-Qur'an. Alhadharah: *Jurnal Ilmu Dakwah*, 11(21), 7–16. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/1782>

Efendi, Erwan, Nurhalisah Nasution, & Azza Mifta Rao. (2024). Alternatif Media Dakwah Di Era Digital. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(3), 943–951. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i3.734>

Huda, Syamsul. (2015). Zina Dalam Perspektif Hukum Islam dan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana. HUNAFA: *Jurnal Studia Islamika*, 12(2), 377–397. <https://doi.org/10.24239/jsi.v12i2.401.377-397>

Iham, Dicky Mohammad, Aep Saepudin, & Eko Surbiantoro. (2022). Implikasi Pendidikan Dari Al-Qur'an Surat An-Nur Ayat 30–31 Tentang Perintah Menjaga Pandangan Terhadap Pendidikan Akhlak. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2), 596–605. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.4078>

Johnson, J. D., Edwards, W., Pagliaro, S., & Lecci, L. (2021). Sexualized Music Videos Desensitize Fijian Women To Intimate Partner Violence Suffering: The Mediating Role Of Culpability Attributions. *Journal of Interpersonal Violence*, 1–20. <https://doi.org/10.1177/08862605211015260>

Karim, Abdul. (2016). Dakwah Melalui Media: Sebuah Tantangan Dan Peluang. *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(1), 152–172. <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v4i1.2911>

Karim, Nashwa Ahmed Hussein Abdel, Mahmood Ahmed Osman, Yasmin Mohamed Mohamed Abdelmonaem, & Ayman Mohamed El-Ashry. (2025). Effects Of Porn Addiction On Mental Health And Personality Of Nursing Students: A Cross-Sectional Study In Egypt. *BMC Nursing*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12912-025-02918-z>

Kholilurrahman, As'ad, Anisatul Chovifah, & Muhammad Syaefiddin Suryanto. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, 7(3), 606–623. <https://doi.org/10.31538/almada.v7i3.5369>

MacLagan, Patrick. (2003). Varieties Of Moral Issue And Dilemma: A Framework For The Analysis Of Case Material In Business Ethics Education. *Journal of Business Ethics*, 48(1), 21–32. <https://doi.org/10.1023/B:BUSI.0000004364.63317.73>

Mariyati, & Khusnul Aini. (2018). Studi Kasus Dampak Tayangan Pornografi Terhadap Perubahan Psikososial Remaja. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 9(2), 64–70. <https://doi.org/10.33666/jitk.v9i2.189>

Maulidna, Firman, Khairatul Ulfi, Annisa Mulia, Ahmad Zuhri Ramadhan, & Muhammad Saleh. (2025). Etika

- Dakwah di Media Digital: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 315–336. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i2.1005>
- Muna, Kurnia Faizatul, and Fathurrohman Husen. (2023). Media dakwah anak dan respons masyarakat: Analisis SWOT terhadap animasi Nussa dan Rarra. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 8(1), 103–116. <https://doi.org/10.29240/jdk.v8i1.7626>
- Musyafak, M. Ali. (2013). Film Religi Sebagai Media Dakwah Islam. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 2(2), 327–338. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v2i2.59>
- Pratiwi, Andi Fikra. (2018). Film Sebagai Media Dakwah Islam. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 2(2), 111–128. <https://doi.org/10.30984/ajip.v2i2.523>
- Privara, Michal, and Petr Bob Privara, M., & Bob, P. (2023). Pornography Consumption And Cognitive-Affective Distress. *Journal of Nervous & Mental Disease*, 211(8), 641–646. <https://doi.org/10.1097/NMD.0000000000001669>
- Putra, Robby Aditya. (2018). Dampak film Para Pencari Tuhan Jilid X terhadap religiusitas remaja. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 3(1), 1–24. <https://doi.org/10.29240/jdk.v3i1.499>
- Rizqy, M. F. (2022). Etika Komunikasi Islam: Analisis Qur'an Dan Hadits Dalam Riyadhush Sholihin. *Jurnal Pendidikan Guru*, 4(1), 100–119. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v4i1>
- Suriati. (2021). Dakwah dan Hedonisme. *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(1), 1–27. <https://doi.org/10.47435/retorika.v3i1.577>
- Syah, Hakim. (2013). *Dakwah dalam Film Islam di Indonesia: Antara Idealisme Dakwah dan Komodifikasi Agama*. *Jurnal Dakwah*, 14(2), 263–282. <https://doi.org/10.14421/jd.2013.14206>
- Tam, Emily K. Y.. (2009). The Effects Of Viewing Sexual Films On Memory Performance. *Berkeley Scientific Journal*, 12(1), 32–34. <https://escholarship.org/uc/item/31z2s6cm>
- Wu, Haoze. (2024). Metaphors Of The Lens: Symbolism And Visual Expression In Cinematography. *Educational Research and Reviews*, 6(9), 126–130. <https://doi.org/10.32629/rerr.v6i9.2912>
- Yilmaz, Mehmet Burak, Elen Lotman, Andres Karjus, & Pia Tikka. (2023). An Embodiment Of The Cinematographer: Emotional And Perceptual Responses To Different Camera Movement Techniques. *Frontiers in Neuroscience*, 17, Article 1160843. <https://doi.org/10.3389/fnins.2023.1160843>

News and Online-Site

- CNN Indonesia. (2024, 20 Juni). *Ipar Adalah Maut Cetak 1,5 Juta Penonton Dalam Sepekan*. CNN Indonesia. Diakses tanggal 1 Mei 2025, dari <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20240620122355-220-1111887/ipar-adalah-maut-cetak-15-juta-penonton-dalam-sepekan>
- IMDb Indonesia. (2024). Awards *Ipar Adalah Maut*. IMDb. Diakses tanggal 17 Mei 2025, dari https://www.imdb.com/title/tt29243069/awards/?ref=tt_awd
- MD Pictures. (2024, 21 Juni). *Ipar Adalah Maut - Hanung Bramantyo Break The Story*. MD Pictures Official YouTube. Tautan https://youtu.be/HNuMjK-8I_M?si=5yQbvBKdr73eqx4X&t=78
- MD Entertainment. (2024). *Hadits Ipar Adalah Maut*. MD Entertainment Official Website. Diakses tanggal 4 Mei 2025, dari <https://mdentertainment.com/pictures/id/news-id/hadits-ipar-adalah-maut/>

- Mukhlisin, Ahmad. (2024, 23 Juni). *Kajian Hadits Ipar adalah Maut*. NU Online. Diakses tanggal 12 Juni 2025, dari <https://nu.or.id/ilmu-hadits/kajian-hadits-ipar-adalah-maut-7Tf5U>
- NU Online Jatim. (2024, 17 Juni). *Film Ipar Adalah Maut Viral, Ini Pandangan Islam tentang Perselingkuhan*. NU Online Jatim. Diakses tanggal 12 Juni 2025, dari <https://jatim.nu.or.id/keislaman/film-ipar-adalah-maut-viral-ini-pandangan-islam-tentang-perselingkuhan-jCQVp>
- Supriyatno. (2024, 25 Juni). *Pesan Habib Jafar untuk penonton Ipar adalah Maut: Dewasakan pikiran*. *Tabloid Bintang*. Diakses tanggal 14 Juni 2025, dari <https://www.tabloidbintang.com/berita/196740-pesan-habib-jafar-untuk-penonton-ipar-adalah-maut-dewasakan-pikiran> dan <https://vt.tiktok.com/ZSSBKkACL/>
- UMM. (2024, 15 Juni). *Judul Film Ipar Adalah Maut Diambil dari Hadits Nabi, Dosen UMM Berikan Penjelasan*. Universitas Muhammadiyah Malang. Diakses tanggal 12 Mei 2025, dari <https://www.umm.ac.id/id/berita/judul-film-ipar-adalah-maut-diambil-dari-hadits-nabi-dosen-umm-berikan-penjelasan.html>